

## BAB III

### CIRI-CIRI KHUSUS BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS

Sebelum melangkah pada pembahasan selanjutnya terlebih dahulu mengetahui pemerian ciri khusus bahasa Jawa dialek Banyumas. Berdasar kerangka teori bahwa dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dengan masyarakat lain yang bertetangga yang menggunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya, maka perbedaan utama antara bahasa Jawa dialek Banyumas dengan bahasa Jawa Baku dapat ditinjau secara fonologis, morfologis, sintaksis dan kosakatanya.

#### 3.1 Sistem Fonologi

Secara fonologis perbedaannya dapat ditinjau secara suprasegmental dan secara segmental. Perpaduan suprasegmentalnya merupakan intonasi atau lagu kalimat, sehingga membentuk kontur intonasi maupun kontur tekanan suku kata. Intonasi maupun tekanan suku kata penuturan dialek Banyumas oleh penutur asli nampak berbeda daripada kontur intonasi maupun tekanan suku kata bahasa Jawa Baku. Unsur suprasegmentalnya terasa lebih tegas, kuat dan afektif. Unsur segmentalnya adalah sebagai berikut :

##### 3.1.1 Sistem Vokal

Sistem vokal bahasa Jawa dialek Banyumas terdiri atas 6 bunyi vokal yang dapat didistribusikan sebagai berikut :

Vokal	Kata	Penulisan	Makna
/ i /	/ ipɛ /	ipe	'ipar'
	/ ciwɛk /	ciwek	'mudah menangis'
	/ nini /	nini	'nenek'
/ ɛ /	/ ɛ suk /	esuk	'pagi'
	/ jɛk /	jek	'ajak'
	/ kiyɛ /	kiye	'ini'
/ a /	/ arəp /	arep	'akan'
	/ garan /	garan	'tangkal'
	/ luŋa /	lunga	'pergi'
/ ə /	/ əmbəkɛ /	emboke	'ibu'
	/ banjət /	banget	'sangat'
/ ɔ /	/ ɔ man /	oman	'tangkal padi'
	/ anjət /	angot	'kambuh'
	/ jagɔ /	jago	'ayam jantan'
/ u /	/ umah /	umah	'rumah'
	/ kuməd /	kumed	'kikir'
	/ mantu /	mantu	'menantu'

Selain enam vokal tersebut, dapat diperkirakan bahwa atas pengaruh bahasa

Jawa Baku sering digunakan dua macam vokal lagi, yaitu :

/ e /, seperti : / kere /, atau pengemis.

/ o /, seperti : / bojo /, atau istri / suami.

Akibatnya terdapat variasi bunyi vokal / ɔ / dengan / ɛ /, serta bunyi vokal / o / dengan / e /,

misalnya :

/ dere / di samping / dɛrɛ / (ayam betina belum bertelur )

/ bingung / di samping / bingung/ (pusing)

### 3.1.2 Sistem Konsonan

Sistem konsonan dialek Banyumas sesungguhnya sama dengan sistem konsonan bahasa Jawa Baku. Distribusinya sebagai berikut :

Konsonan	Posisi konsonan pada kata	Penulisan	Makna
/ p /	/ pədupan /	pedupan	'bakar kemeyan'
	/ səpitan/	sepitan	'khitanan'
	/ ktɛp /	ketep	'tahi mata'
/ b /	/ budəg /	budheg	'tuli'
	/ bibi /	bibi	'bibi'
	/ anɔb/	angob	'menguap'
/ t /	/ təkək /	tekek	'cekik'
	/ kɔtɔran /	kotoran	'haid'
	/ cəkət /	cokot	'gigit'
/ d /	/ dadɛn /	daden	'pasang api'
	/ udag /	udag	'kejar'
/ ṭ /	/ ṭɛwɛl /	thewel	'angka muda'
	/ cɛntɔŋ /	centhong	'sendok nasi'
/ ḍ /	/ ḍir-ḍiran /	dhir-dhiran	'main gundu'
	/ kədat /	kendhat	'bunuh diri'
/ c /	/ ciwɛk /	ciwek	'mudah menangis'
	/ pice /	pice	'bermata satu'
/ j /	/ junkat /	junkat	'sisir'
	/ ŋlanja /	nglanja	'melajo'

/ s /	/ sɔdʊlʊr /	sedulur	'saudara'
	/ pʌntʌs /	pantes	'pantas'
	/ pɛsɔ /	peso	'pisau'
/ m /	/ mɛmpɔr /	memper	'mirip'
	/ ʊmat /	umat	'kambuh'
/ n /	/ nini /	nini	'nenek'
	/ ŋanah /	nganah	'ke sana'
	/ gɔmɔn /	gomen	'sariawan'
/ ñ /	/ ñɔkɔt /	nyokot	'menggigit'
	/ inɔŋ /	inyong	'saya'
/ ŋ /	/ ŋɔŋgɔr /	ngonggor	'haus'
	/ aŋɔb /	angob	'menguap'
	/ jɔŋjaŋ /	jonjang	'sembunyi cari'
/ l /	/ lanɔŋ /	lanang	'laki-laki'
	/ ŋgolet /	nggolet	'mencari'
	/ jɛŋkɛl /	jengkel	'marah'
/ r /	/ ramanɛ /	ramane	'ayah'
	/ ngirim /	ngirim	'mengirim'
	/ jɛŋgɛr /	jengger	'ayam jantan muda'
/ w /	/ wis /	wis	'sudah'
	/ kuwɛ /	kuwe	'itu'
/ y /	/ yuh /	yuh	'mari'
	/ dayɔh /	dhayoh	'tamu'
/ h /	/ hawa /	hawa	'udara'
	/ tahu /	tahu	'tahu'
	/ ayuh /	ayuh	'mari'

Tidak semua konsonan menduduki posisi akhir. Ada 7 macam yaitu /t/, /d/, /c/, /j/, /n/, /w/ dan /y/. Kekhususan yang lain adalah fonem /h/ yang jarang menduduki posisi awal maupun posisi tengah, tetapi terjadi perpindahan posisi pada akhir kata, lebih-lebih sesudah ada sufiks {-ε} dan {-i}. Misalnya :

{səkolah + ε} menjadi /səkolah/ (sekolahnya)

{ḡumbuh + i} menjadi /ḡumbuh/ (mencuci)

### 3.2 Sistem Morfologi

Seperti sistem morfologi bahasa Jawa Baku, bahasa Jawa dialek Banyumas mengenal tiga macam proses morfologis yaitu : afikasi (imbuhan), reduplikasi (bentuk ulang) dan komponisasi (pemajemukan). Afiksasi ialah proses penggabungan morfem afiks dengan bentuk dasar. Reduplikasi ialah proses pengulangan bentuk dasar dan komponisasi ialah proses penggabungan dua morfem asal yang menghasilkan satu kata baru.

#### 3.2.1 Afiks

Afiks atau imbuhan dalam bahasa ini terdiri atas prefiks atau awalan (ater-ater, Jw), infiks (sisipan atau seselan, Jw) dan sufiks atau akhiran (penambang, Jw). Realisasinya kadang tidak hanya jenis afiks tunggal, melainkan dalam pembentukan kata jadian itu ada dua afiks atau lebih bergabung bersama dalam satu bentuk dasar.

##### 3.2.1.1 Prefiks

Macam-macam prefiks ialah : nasal {N} dengan variasinya, tripurusa {tak-, ko-, di-}, prefiks {ke-}, {pe-} atau {pa-} baik tanpa nasal maupun bernasal {paN-, PeN-}, prefiks {pi-}, prefiks {sa-} atau {se-} dan prefiks {ma-, mer-, mara-}.

##### a. Prefiks {Nasal} {N}

**Prefiks {N-} mempunyai 6 macam alomorf, yaitu :**

1. {m-} - N- + lebu - mlebu - 'masuk'  
- N- + pet - met - 'mencari'
2. {me-} - N- + nganah - menganah - 'ke sana'
3. {n-} - N- + tuku + na - nukokna - 'membelikan'
4. {ny} - N + jiot - njiot - 'mengambil'
5. {ng-} - N + gawa - nggawa - 'membawa'
6. {nge} - N + leb - ngeleb - 'mengairi'

**b. Prefiks {tek-} atau {tak-}**

Prefiks {tek-} atau {tak} adalah bentuk pasif pelaku persona pertama, misalnya:

{tek + tuku} - tektuku - 'kubeli'

{tak + tuku} - taktuku - 'kubeli'

**c. Prefiks {di-}**

Prefiks {di-} adalah bentuk pasif pelaku persona ke tiga, adakalanya dipakai juga untuk persona ke dua, misalnya :

{di + simpen} - disimpen - 'disimpan'

{di + kon} - dikon - 'disuruh'

**d. Prefiks {ko-}**

Prefiks ini frekuensinya kecil dan patut dicurigai kehadirannya, misalnya :

{ko + gawa + ena} - kogawakena - 'kaubawakan'

**e. Prefiks {ke-}**

Prefiks ini untuk menyatakan tindakan yang tidak disengaja, misalnya :

{ke + padhuk} - kepadhuk - 'terantuk'

f. Prefiks {pe-} atau {pa-}

Prefiks ini frekuensinya kecil, biasanya sudah bergabung dengan sufiks {-an}, misalnya :

{pe + gawe + an} - pegaweyan - 'pekerjaan'

{pe + sulaya + an} - pesulayan - 'bertengkar'

g. Prefiks {peN-} atau {paN-}

Prefiks ini mempunyai alomorf seperti pada prefiks nasal, misalnya :

{peN + gawe} - penggawe - 'pekerjaan'

{paN + gawe} - panggawe - 'pekerjaan'

h. Prefiks {pi-}

Prefiks ini juga mempunyai frekuensinya rendah, biasanya bergabung dengan sufiks {-an}, misalnya :

{pi + tuku + an} - pitukon - '(uang) pembeli'

{pi + wulang} - piwulang - 'pelajaran'

i. Prefiks {se-} atau {sa-}

Prefiks ini frekuensinya rendah dan sering mempunyai alomorf {s}.

Biasanya bergabung dengan kata bilangan atau berarti satu, misalnya

{se + gunung +} - segunung - 'sama dengan gunung'

{se + ewu} - 'sewu' - 'seribu'

j. Prefiks {pating-}

Prefiks ini frekuensinya keadaan banyak, misalnya :

{pating + slebar} - pating slebar - 'berserakan'

{pating + klarah} - pating klarah - 'berserakan'

k. Prefiks {mer-}

Prefiks ini mempunyai alomorf {mara-}, misalnya :

{mer + dhayoh} - merdhayoh - 'bertamu'

### 3.2.1.2 Infiks

Seperti pada proses infiksasi pada bahasa Jawa Baku, bahasa Jawa dialek Banyumas mengenal dua macam infiks atau sisipan (seselan ,. Jw). Kedua macam sisipan itu ialah{-um} dan {in-}. Realisasinya tidak ada kekhususannya.

#### a. Infiks {-um-}

Infiks ini mempunyai alomorf {-em-}, misalnya :

{um + tindak} - tumindak - 'berbuat'

{um + sedhia} - sumedhia - 'tersedia'

{em + sedhia} - semedhia - 'tersedia'

#### b. Infiks {-in-}

{in + donga} - donga-dinonga - 'tersedia'

### 3.2.1.3 Sufiks

Seperti pada proses sufiksasi bahasa Jawa Baku, bahasa Jawa dialek Banyumas Mengenal sejumlah sufiks sama banyaknya dengan bahasa induk. Peristiwa imbuhan akhiran ini umumnya tidak berarti sendiri, melainkan bergabung dengan bentuk dasar berawalan nasal atau tripurusa {di-}, {ko-}, {dak-}, atau {tak-}.

Termasuk morfem afiks yang dapat berfungsi sebagai sufiks yaitu :

#### a. Sufiks {-i}

Sufiks ini biasanya bergabung dengan pre-Nasal dan prefiks {tek-} dan {di-}. Prefiks ini mempunyai alomorf {-ni}, misalnya :

{N + golet + i} - nggoleti - 'mencari'

{di + benah + i} - dibenahi - 'disimpan'

{N + banyu + ni} - mbanyoni - 'mengairi'

**b. Sufiks {-na}**

Sufiks ini biasanya bergabung dengan prfiks Nasal dan prefiks {tek-} dan {di-}. Prefiks ini mempunyai alomorf {-ena}.

{jujug + na} - jujugna - 'antarkan'

{suk + na} - sukna - 'masukkan'

{N + tuku + na} - nukokna - 'membelikan'

{tek + gawa + ena} - tekgawakena - 'kubawakan'

{di + ter + na} - diterna - 'diantarkan'

**c. Sufiks {-aken}**

Sufiks ini biasanya bergabung dengan prfiks Nasal, {tek-} dan {di-}

{N + golet + aken} - nggoletaken - 'mencarikan'

{tek + jujug + aken} - tekjujugaken - 'kuantarkan'

{di + tuku + aken} - ditukokaken - 'dibelikan'

**d. Sufiks {-ake}**

Sufiks ini mempunyai frekuensi rendah dan merupakan pengaruh atau akibat kontak dengan bahasa Jawa Baku.

{N + rampung + ake} - ngrampungake - 'menyelesaikan'

{tek + ter + ake} - tekterake - 'kuantarkan'

{di + cepak + ake} - dicepakake - 'disediakan'

**e. Sufiks {-a}**

Sufiks ini mempunyai alomorf {-wa} dan {-ya}.

{bodho + a} - bodho(w)a - 'terserah'

{gedhe + a} - gedhea - 'meskipun besar'

f. Sufiks {-an}

Sufiks ini mempunyai empat macam alomorf , yaitu {-an}, {-n}, {-wan} dan {-yan}.

{boncengan + an} - boncengan - 'berboncengan'

{lunga + an} - lungan - 'bepergian'

{pe + gawe + an} - pegawe(y)an - 'pekerjaan'

{ke + laku + an} - kelaku(w)an - 'kelakuan'

g. Sufiks {-en}

Ada dua macam sufiks {-en} yang membentuk kalimat perintah dan {-en} yang menyatakan terlalu banyak.

{simpen + en} - simpenen - 'simpanlah'

{kencot + en} - kencoten - 'terlalu lapar'

{ke + wlakar + en} - kewlakaren - 'kekenyangan'

h. Sufiks {-e}

Sufiks ini mempunyai dua alomorf yaitu {-e} dan {-ne}.

{dhewek + e} - dheweke - 'dia'

{dhewek + ne} - dhewekne - 'dia'

i. Sufiks {-mu}

{gawan + mu} - gawanmu - 'bawaanmu'

{bapak + mu} - bapakmu - 'bapakmu'

j. Sufiks {-ku}

{barang + ku} - barangku - 'barangku'

{bocah + ku} - bocahku - 'anakku'

### 3.2.1.4 Konfiks

#### a. Konfiks {N-i}, {N-na}, {N-aken}

{N + pager + i} - mageri - 'memagari'

{N + golet + na} - nggoletna - 'mencarikan'

{N + tuku + aken} - nukokaken - 'membelikan'

#### b. Konfiks {tek-i}, {tek-na}, {tek-aken}

{tek + benah + i} - tekbenahi - 'kustimpan'

{tek + gawa + na} - tekgawakna - 'kubawakan'

{tek + jujuk + aken} - tekjujugaken - 'kuantarkan'

#### c. Konfiks {di-i}, {di-na}, {di-aken}

{di + atur + i} - diaturi - 'dipersilahkan'

{di + anter + na} - dianterna - 'diantarkan'

{di + jujuk + aken} - dijujugaken - 'diantarkan'

#### d. Konfiks {ke-an}

{ke + seneng + an} - kesenangan - 'kesukaan'

{ke + laku + an} - kelakuan - 'kelakuan'

#### e. Konfiks {pe-an} atau {pa-an}

{pe + tuku + an} - pitukon - 'uang pembeli'

{pe + gawe + an} - pegawean - 'pekerjaan'

#### f. Konfiks {peN-an} atau {paN-an}

{peN + urip + an} - penguripan - 'penghidupan'

{paN + nggon + an} - panguripan - 'tempat'

### 3.2.2 Reduplikasi

Bahasa Jawa dialek Banyumas mengenal tiga jenis reduplikasi, yaitu : reduplikasi penuh (Dwilingga), reduplikasi tidak penuh (Dwipurwa), dan reduplikasi ganti suara (Dwilingga salin suara).

#### a. Reduplikasi penuh (Dwilingga)

{mlaku-mlaku}	-	'berjalan-jalan'
{mlayu-mlayu}	-	'berlari-lari'
{dhisit-dhisite}	-	'malu-malu'
{mirang-mirangna}	-	'memalukan'
{cilik-cilikan}	-	'kecil'
{mambrah-mambrah}	-	'berserakan'
{omong-omong}	-	'bercakap-cakap'

#### b. Reduplikasi tidak penuh (Dwipurwa)

{lelunguhan}	-	'duduk-duduk'
{lelungan}	-	'bepergian'
{cecongkrahaman}	-	'pertikaian'

#### c. Reduplikasi ganti suara (Dwilingga salin suara)

{icak-icak}	-	'berulangkali ke air'
{imprah-imprah}	-	'mondar-mandir'
{grayah-grayuh}	-	'suka pegang-pegang'
{diobrak-abrik}	-	'diporak-porandakan'

### 3.2.3 Komponisasi

Komponisasi atau pemajemukan ialah proses morfologis yang menggabungkan dua bentuk dasar (dua kata) atau lebih, untuk membentuk sebuah kata. Pemajemukan itu ada bermacam-macam, yaitu pemajemukan yang dipandang dari segi bentuk dasar yang digabungkan, dari hubungan unsur-unsurnya dan dari tingkat hubungan antara bentuk dasarnya.

a. Dipandang dari segi bentuk dasar yang digabungkan :

Dipandang dari segi bentuk dasar yang digabungkan, pemajemukan dapat dibedakan sebagai berikut.

1. Penggabungan silabis ialah penggabungan silabel atau suku kata bentuk dasarnya, misalnya:

du bang (ludah sewaktu makan sirih) dari bentuk dasar idu (ludah) dan  
abang (merah)

lung lit (ludah sewaktu makan sirih) dari bentuk dasar idu (ludah) dan  
abang (merah)

2. Penggabungan utuh

Penggabungan utuh ialah penggabungan dua bentuk dasar atau lebih secara utuh, misalnya :

samber + mata = samber mata (nama bintang)

b. Dipandang dari hubungan unsur-unsurnya secara semantis :

Dipandang dari hubungan unsur-unsurnya secara semantis pemajemukan itu dapat dibedakan menjadi :

1. Pemajemukan jumbuh tunggal

Pemajemukan jumbuh tunggal yaitu pemajemukan yang arti keseluruhannya hampir tidak ada atau tidak ada hubungannya sama sekali dengan arti masing-masing bentuk dasarnya, misalnya :

semar (semar), nama wayang + mendem (mabuk) menjadi semar mendem  
(nama makanan)

2. Pemajemukan sintetik

Pemajemukan sintetik ialah pemajemukan yang arti keseluruhannya masih dapat dicari hubungannya dengan arti bentuk-bentuk dasarnya meskipun samar-samar, misalnya :

udan angin (hujan disertai angin) dari bentuk dasar udan (hujan) dan angin  
(angin)

3. Pemajemukan semi sintetik

Pemajemukan semi sintetik ialah pemajemukan yang arti keseluruhannya memiliki hubungan arti yang jelas dengan arti masing-masing bentuk dasarnya, misalnya :

adus keringet (bermandi keringat) dari bentuk dasar adus (mandi) dan kringet  
(keringat)

c. Dipandang dari tingkat hubungan antara bentuk-bentuk dasarnya :

1. Pemajemukan sederajat

Yang dimaksud dengan pemajemukan sederajat adalah pemajemukan yang tingkat hubungan antara bentuk-bentuk dasarnya sama, tidak terang menerangkan, misalnya :

kaki nini (leluhur) dari bentuk kaki (kakek) dan nini (nenek)

2. Pemajemukan diterangkan menerangkan

Yang dimaksudkan adalah pemajemukan yang salah satu unsurnya (biasanya unsur kedua) menerangkan unsur atau bentuk dasar lainnya, misalnya :

ketan ireng (ketan hitam) dari bentuk dasar ketan (ketan) dan ireng (hitam)

3. Pemajemukan yang dalam hubungannya yang berfungsi membentuk kata keadaan atau sifat. Dalam hal ini dapat dibedakan menjadi arti sebenarnya dan arti kiasan, misalnya :

dawa umure (panjang umurnya) arti sebenarnya

dawa tangane (panjang tangannya) arti kiasan, yang arti sebenarnya adalah suka mencuri

### 3.2.4 Variasi Pemakaian Bentuk Kata Jadian

Bahasa Jawa dialek Banyumas mempunyai banyak variasi pemakaian bentuk kata untuk mengatakan maksud yang sama. Berikut ini macam-macam variasinya :

#### 3.2.4.1 Variasi Bentuk Afiksasi

- a. {N-aken} = {N-na} = {N-}

nggoletaken = nggoletna = nggolet

nggawakaken = nggawakna = nggawa

- b. {N-i} = {N-}

mageri = mager

ngelebi = ngeleb

ngepeti = ngepet

- c. {N-ena} = {N-aken} = {N-i}

Ngedohena = nedohaken = ngedohi

- d. {tek-na} = {tek-aken} = {N-na} = {N-aken}

tekgawakna = tekgawakaken = nggawakna = nggawakaken

e. {tek-na} = {tek-aken} = {di-ena} = {di-na}

tekjujugna = tekjujugaken = dijujugena = diterna

f. {di-} = {di-i}

disimpen = dibenahi

g. {di-} = {-um} = {ka-}

disimpen = sumimpen = kasimpen

h. {ke-} = {N}

kesandhung = nyandhung

### 3.2.4.2 Variasi Lingga dengan Afiksasi

a. lingga = {-an}

sarap = sarapan

cilik = cilikan

tindak = tindakan

b. -lingga = {-a}

masa bodho = masa bodhoa

### 3.2.4.3 Variasi Bentuk Afiksasi dengan Reduplikasi

a. {N-} atau {N-i} = reduplikasi

ngeleb atau ngelebi = leb-leb

b. {-an} = {Red-an}

lungguhan = lelungguhan

lungan = lelungan

**cilikan = cilik-cilikan**

**c. {-a} = {Red-an}**

**bodho = bodhoa**

**d. {pating-} = reduplikasi**

**pating klarah = mambrah-mambrah**

**pating slebar = morak-marik**

#### **3.2.4.4 Variasi Bentuk Afiksasi dengan Kelompok Kata**

**a. {tek-} = kelompok kata ganti persona + KK**

**tektuku = inyong tuku = aku tuku**

**b. {-e} = {-e + inyong}**

**tukune = tukune inyong**

**c. {N-na} = {Red-na} = Kelompok KK = kata keadaan**

**mirangna = mirang-mirangna = gawe isin**

**d. {-an} = kelompok kata 'padha' dengan KK**

**jagongan = padha jagong**

**lungguhan = padha lungguh**

#### **3.2.4.5 Variasi Bentuk Afiksasi dengan Bentuk 'Ulih', 'Ulihe', 'Ulihku' dan Sebagainya**

**{tek tuku} = {ulih tuku} = {ulihe tuku} = {ulihku tuku} = {nggole tuku} =**

**{guli tuku} = {anu tuku} 'kubeli, dibeli saya, belinya'**

### **3.3 Sistem Sintaksis**

Pola struktur kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas itu pada dasarnya sama dengan kalimat bahasa Jawa Baku seperti yang dinyatakan dalam penelitian "Struktur Bahasa Jawa Bagian Barat (Banyumas)" (Mudjanattistomo 1976/1977 : 155).

Adapun perbedaan yang tampak bukan terletak pada struktur kalimatnya melainkan terletak pada (1) bentuk kata kerja yang menduduki fungtor predikat, dan (2) varian pembendaharaan kata pendukung kalimat. Perbedaan lain yang merupakan ciri khasnya ialah intonasi dengan stress yang sangat jelas, di samping banyak menggunakan partikel pementing sebagai penegas bagian kalimat atau seluruh kalimat.

a. Contoh bentuk kata kerja pada fungtor kaimat :

1. //Nyong agi arep nukokaken (nukokena) tamba ibune//

'Saya sedang akan membelikan obat untuk ibu'

2. //Jarit batik kiye ulihku tuku neng Yoja//

'Kain batik ini kubeli di Yogyakarta'

b. Contoh varian pembendaharaan kata pendukung kalimat

1. //Bocah koh ngorong-ngorong baen// (meraung-raung)

//Bocah koh ngorak-ngorak baen// (meraung-raung)

2. //Nyong wis kencot banget// (lapar)

//Nyong wis kempir-kempir banget// (lapar)

c. Intonasi kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas itu pada dasarnya sama dengan intonasi kalimat bahasa Jawa Baku. Perbedaanya tampak kontur akhirnya lebih tegas, mantap dan seakan-akan mencerminkan ketuntasan pengungkapan batinnya. karena mantapnya tidak jarang orang dari luar Banyumas apabila mendengarkan dialog dua orang Banyumas asli timbul gambaran seperti orang bertengkar mencari menangnya sendiri. Padahal kenyataannya mereka itu berbicara biasa.

Berdasarkan kenyataan bahwa struktur kalimat bahasa Jawa dialek Banyumas itu pada hakekatnya sama dengan bahasa Jawa Baku. Hal tersebut dibuktikan dengan dapatnya orang-orang Banyumas asli menangkap pembicaraan yang memakai bahasa Jawa Baku. Tetapi sebaliknya, orang dari luar Banyumas agak mengalami kesulitan mengikuti pembicaraan dengan bahasa Jawa dialek Banyumas murni.

Adapun perbedaan yang termasuk besar ialah pada perbendaharaan kata atau vokabulernya. Sedangkan bila ditinjau dari segi tata ucapan maka pengucapan bahasa Jawa dialek Banyumas itu mendekati tata ucapan bahasa nasional. Kenyataannya ini kiranya dapat diperkirakan bahwa dalam proses belajar bahasa nasional lebih-lebih dalam bidang ucapan anak-anak Banyumas asli akan lebih mudah menyesuaikan dari pada anak-anak dari daerah bahasa Jawa Baku. Sebaliknya, anak-anak Banyumas asli mengalami kesulitan dalam mempelajari tata ucapan bahasa Jawa Baku.

### **3.4 Leksikon (Perbendaharaan Kata)**

Berdasarkan data yang masuk tampak bahwa hampir sebagian besar leksikon bahasa Jawa Baku dikenal baik oleh masyarakat bahasa Jawa di Kabupaten Banyumas, disamping adanya leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas yang memiliki frekuensi tinggi dan distribusi yang luas di daerah sampel penelitian sebagai kosakata yang lazim dipergunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kecuali adanya leksikon berfrekuensi tinggi terdapat pula adanya varian leksikon dan sinonim.

Kosakata atau leksikon bahasa Jawa dialek Banyumas dan bahasa Jawa Baku barangkali merupakan ciri pembeda antara dialek setempat dengan bahasa baku yang nyata, di samping pengucapan dan lagu kalimat. Bahkan ciri ucapan dialek dan intonasi merupakan ciri yang tak mudah ditinggalkan. Dengan memperhatikan lagu tutur seseorang, kadang-kadang dengan mudah dapat diterka asal penutur itu.

Adapun leksikon unik dialek Banyumas yang termasuk berfrekuensi tinggi bila dijabarkan dengan bahasa Jawa Baku antara lain :

Bahasa Jawa Baku	Dialek Banyumas	Makna
brinti?	kriwil	'keriting'
gəro-gəro	ḡarḡ-ḡarḡ	'merung-raung'
wainḡ	wa(h)in, wain	'bersin'
ḡalih	kəncət	'lapar' x
sarapan	sarap	'makan pagi'
ḡəkəl	ndimək	'menangkap'
nḡpu?	nḡyət, nḡkət	'mengambil'
mḡnɔ	meḡanah	'ke sana'
pripɛan	andɔn tua	'ipar'
gəgəni	məḡgəni	'berdiang'
munḡuḡ	ḡirim	'nasi hantaran'
modin	lebai, kayim	'lebai'
jagɔḡ bayɛn	muyɛn	'jagong kelahiran bayi'
ḡlalu	kəndhat x	'bunuh diri'
tɛ la pohuḡ	bolet	'ketela pohon'
katɛs	gandhul	'pepaya' x
jago	jɛḡḡɛr	'ayam jantan'
blara?	klari	'daun kelapa kering'
kamḡuḡ	sḡɔtḡ	'kampung'
joglo	tika lan	'joglo'
ləḡɔ klənti?	ləḡa təmən	'minyak kelapa'

	(Jawa)	
əndhut	bələd	'lumpur'
məraŋ	ɔman	'tangcai padi'
kayu obon	(kayu) suluh	'kayu bakar'
gɔri	kəthɛwɛl	'nangka muda'
jambu mete	jambu mede	'jambu monyet'
jəthun an	jɔnjan	'sembunyi cari'
njogɛd	ŋibiŋ	'menari'
iruŋ	cunur	'hidung'
makani	ŋəmpani	'memberi makan'
ŋoya?	ŋoyak	'mengejar'
klapa gariŋ	klapa kiriŋ	'kelapa kering'
teko	krəpis	'teko'
wakul	sumbul	'bakul nasi'
tigan ayam	tigan sawun	'telur ayam'
ŋlamar	gɔtek	'melamar'
banjur	tuli	'lalu'
kəwarəgan	kəbusunən	'kekenyangan'
ŋlajo	njolok	'melajo'

Jumlah perbedaan leksikon memang banyak, akan tetapi dialek selalu merupakan subbahasa baku. Sebagai ciri-ciri apabila ada dua orang saling berlawanan bicara dengan dialek mereka masing-masing tetapi mereka masih dapat saling memahami dan komunikasinya berjalan terus, membuktikan bahwa bahasa mereka itu masih termasuk dalam satu bahasa baku. Artinya, mereka bukan menggunakan dua bahasa yang berlainan superordinatnya.

Berdasarkan tinjauan tersebut maka dialek Banyumas masih merupakan subordinat bahasa Jawa Baku yang lebih cenderung diangkat dari dialek istana Surakarta maupun Yogyakarta. Perbedaan tersebut akibat dari letak geografis yang saling berjauhan. Sesuai dengan teori gelombang maka makin jauh dari pusat bahasa baku yang dijadikan tolok ukurnya, akan makin besar perbedaannya. Perbedaan yang paling menonjol nampak pada perbendaharaan kata-katanya.

**BAB IV**  
**HASIL PERBANDINGAN**